

## KOMPOSISI TARI DI BAWAH 35°C KLASIFIKASI GEJALA HIPOTERMIA DALAM PENGGARAPAN TARI TUNGGAL KONTEMPORER

Hal 91

**Dini Indah Putri  
Riswani  
Syahril**

Program Studi Seni Tari - Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 27128 Sumatera Barat  
[dindiniindah@gmail.com](mailto:dindiniindah@gmail.com)  
[purpleeen@gmail.com](mailto:purpleeen@gmail.com)

### ABSTRAK

Karya tari ini berjudul Di Bawah 35°C terinspirasi dari sebuah fenomena yang dialami oleh penanjak gunung yaitu hipotermia. Hipotermia adalah keadaan suhu tubuh yang turun di bawah 35°C yang menyebabkan fungsi sistem saraf dan organ tubuh lainnya mengalami gangguan. Gejala yang terjadi pada penderita hipotermia yang menjadi ketertarikan dan fokus pada karya ini. Untuk menggarap konsep menjadi sebuah karya tari maka pengkarya menggunakan salah satu metode untuk penggarapan karya yaitu pengumpulan data atau observasi, pengolahan data, studi pustaka, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, pembentukan dan evaluasi melalui konsep pendekatan inovasi dan interpretasi. Karya Di Bawah 35°C terdapat tiga bagian. yaitu bagian pertama hipotermia dengan klasifikasi ringan dengan gerak bergetar dengan postur mengecil atau menringkuk menggunakan musik iringan suara angin dan piano, bagian dua hipotermia dengan klasifikasi sedang, tubuh kaku, postur tubuh tegang dengan tenaga yang kuat menggunakan musik pengiring suara hujan, petir dan cello, pada bagian tiga yaitu hipotermia dengan klasifikasi berat, kesulitan bernafas, menggunakan gerak-gerak kontrek menggunakan musik iringan suara electrocardiogram, alunan suara wanita, dan suara angin. Karya ini di pertunjukkan di pentas arena gedung Boestanul Arifin Adam dan menggunakan rias cantik panggung melalui rias korektif dengan kostum jaket bulu berwarna ungu, baju kaos turtleneck berwarna ungu, celana cargo panjang berwarna hitam, sarung tangan berwarna hitam, kaos kaki berwarna hitam mengkilap dan ungu.

**Kata kunci :** *Gejala, hipotermia, klasifikasi.*

**ABSTRACT**

This dance work entitled Di Bawah 35°C was inspired by a phenomenon experienced by mountain climbers, namely hypothermia. Hypothermia is a state of body temperature that drops below 35°C which causes the function of the nervous system and other organs of the body to experience disturbances. Symptoms that occur in patients with hypothermia are the interest and focus of this work. To work on the concept into a dance work, the artist uses one of the methods for working on the work, namely data collection or observation, data processing, literature study, exploration, movement arrangement, improvisation, formation and evaluation through the concept of innovation and interpretation approach. The Work Di Bawah 35°C has three parts. namely the first part of hypothermia with a mild classification with vibrating movements with a shrunken or crouched posture using music to the accompaniment of the sound of wind and piano, the second part of hypothermia with a moderate classification, stiff body, tense posture with strong energy using music to accompany the sound of rain, lightning and cello, in part three, namely hypothermia with severe classification, difficulty in breathing, using concentric movements using electrocardiogram music accompaniment, the strains of a woman's voice, and the sound of the wind. This work was performed at the Boestanul Arifin Adam building arena stage and used beautiful stage make-up through corrective makeup with a purple fur jacket costume, purple turtleneck shirt, black long cargo pants, black gloves, shiny black and purple socks.

**Keywords:** *Symptoms, hypothermia, classification.*

## PENDAHULUAN

Kedinginan merupakan salah satu hal yang sering di sepelekan oleh manusia, tanpa disadari kedinginan dapat berakibat buruk terhadap kondisi tubuh manusia itu sendiri. Suhu tubuh manusia normal biasanya berkisar antara 36,5 - 37,5°C. Jika suhu tubuh manusia berada di luar angka tersebut maka tubuh akan kesulitan untuk mengatur suhu. Ketika suhu tubuh manusia berada di bawah 35°C, maka dapat dikatakan mengalami Hipotermia. Hipotermia adalah suatu kondisi dimana tubuh kehilangan suhu panas dengan cepat sehingga menyebabkan temperatur tubuh menurun drastis sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Hipotermia adalah keadaan suhu tubuh yang turun di bawah 35°C.

Hipotermia dapat dialami oleh siapa saja. Namun ada beberapa faktor yang membuat seseorang lebih berisiko untuk mengalami hipotermia rentan dialami oleh bayi, lansia yang kurang sensitif terhadap suhu, kelelahan, pengonsumsi alkohol dan narkotika, pengonsumsi obat-obatan untuk depresi seperti obat penenang, hipotiroidisme, radang sendi, stroke, diabetes, penyakit parkinson, gangguan mental seperti demensia dan bipolar. Hipotermia umumnya terjadi pada bayi, lansia, pendaki gunung dan orang-orang yang

melakukan aktivitas di bawah air seperti penyelam.

Penyebab terjadinya hipotermia adalah lingkungan yang dingin, temperatur udara dengan suhu rendah, angin kencang, radiasi sinar matahari rendah, curah hujan tinggi, lingkungan lembab dan basah yang dapat meningkatkan kemungkinan untuk terjadinya hipotermia. Hipotermia juga rentan terjadi pada pendaki gunung dan orang-orang yang melakukan aktivitas di bawah air seperti penyelam.

Penyebab terjadinya Hipotermia adalah lingkungan yang dingin, temperatur udara dengan suhu rendah, angin kencang, radiasi sinar matahari rendah, curah hujan tinggi, lingkungan lembab dan basah yang dapat meningkatkan kemungkinan untuk terjadinya hipotermia. Gunung merupakan salah satu lingkungan yang berpotensi menyebabkan hipotermia, menurut pengamatan pengkarya ketika menanjak gunung Hipotermia juga bisa terjadi akibat kurangnya perlengkapan ketika menanjak, sehingga ketika temperatur udara rendah tubuh menjadi kesulitan untuk mengatur suhu karena tidak adanya peralatan yang bisa dijadikan sebagai upaya penyelamatan diri dari kedinginan.

Gejala hipotermia yang sering

muncul adalah menggigil, detak jantung melemas sehingga nafas menjadi lambat biasanya penderita hipotermia hanya dapat bernafas tiga sampai empat kali permenit, bicara cadel atau bergumam, denyut nadi lemah, mengantuk, lemas, bingung, kehilangan memori, kulit terasa dingin, terlihat pucat, respon melambat karena tubuh kaku dan sulit bergerak. Gejala tersebut muncul sebagai bentuk refleks respon tubuh manusia ketika tidak mampu menahan dingin. Hipotermia dapat di klasifikasikan berdasarkan temperatur tubuh yang pertama Hipotermia ringan pada suhu tubuh 34-35°C kebanyakan orang yang berada pada suhu ini akan menggigil hebat, yang ke dua Hipotermia sedang pada suhu 30-33°C tubuh orang yang mengalaminya akan kesulitan untuk bergerak, yang terakhir adalah Hipotermia berat yaitu pada suhu <30°C kebanyakan orang yang berada di suhu ini akan kesulitan bernafas, tidak bisa bergerak dan bahkan dapat menyebabkan kematian.

Pertolongan pertama jika mengalami hipotermia adalah kenali terlebih dahulu apa yang dapat memperburuk keadaan penderita hipotermia. Berikan selimut, jaket, atau *emergency blanket* untuk menghangatkan tubuh penderita, jika tidak ada alat-alat yang di gunakan

untuk penghangat, maka dapat menggunakan berbagi panas tubuh dengan cara berpelukan. Komplikasi yang dapat muncul ketika hipotermia tidak di tangani dengan cepat adalah *frosbite* yaitu cedera pada kulit dan jaringan di bawahnya karena membeku, *chilblains* yaitu peradangan pembuluh darah kecil dan saraf pada kulit, *trench foot* yaitu rusaknya pembuluh darah dan saraf pada kaki akibat terlalu lama terendam air, *gangrene* atau kerusakan jaringan (Willy, 2019).

Penyampaian pada latar belakang di atas menjadi ketertarikan untuk membuat sebuah garapan tari. Ketika menjumpai penderita hipotermia, merasa cemas karena melihat keadaan yang tidak normal pada penderita hipotermia, pada hipotermia terdapat respon tubuh, ekspresi dan reaksi. Respon tubuh yang terjadi berupa menggigil, tubuh kaku dan kesulitan bernafas. Hal inilah yang menginspirasi pengkarya untuk mewujudkan sebuah karya tari baru menggunakan tipe murni dengan tema kehidupan. Karya ini di garap dalam bentuk koreografi tunggal atau di tarikan oleh satu orang .

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan yang di garap, menginterpretasikan respon tubuh manusia terhadap inovasi dan interpretasi gejala hipotermia

berdasarkan klasifikasi tingkatan hipotermia berupa menggigil, tubuh kaku dan nafas lambat yang terjadi penderita hipotermia kedalam bentuk sebuah karya tari tunggal menggunakan tipe murni dengan tema kehidupan.

Tujuan dalam penggarapan karya Di Bawah 35°C ini memberi wawasan tentang hipotermia kepada penonton, penikmat seni dan menciptakan sebuah gagasan inovatif dari sebuah tulisan menjadi sebuah konsep karya tari.

Kontribusi penciptaan karya tari Di Bawah 35°C ini mengangkat nilai-nilai logika, etika dan estetika dalam penggarapan tari dan memberikan wawasan kepada pengkaji, penikmat dan pelaku seni mengenai sumber ide dan pandangan pengkarya dalam bentuk kajian pustaka maupun koreografi.

## **PEMBAHASAN**

Karya tari Di Bawah 35°C ini merupakan interpretasi pengkarya terhadap klasifikasi gejala hipotermia pada penanjak gunung. Hipotermia di definisikan sebagai keadaan suhu tubuh yang turun di bawah 35°C. Ketika tubuh kesulitan dalam mengatur suhu dan mengatasi tekanan suhu dingin, maka fungsi sistem saraf dan organ tubuh lainnya akan mengalami gangguan. Gejala yang umumnya terjadi pada penderita hipotermia adalah menggigil,

tubuh kaku, dan kesulitan bernafas yang menjadi bentuk respon tubuh penderita ketika tidak dapat mengatasi tekanan suhu dingin.

Berdasarkan fakta serta pengalaman empiris yang di sertai dengan observasi, maka mendapatkan ide serta konsep yang di tuliskan untuk menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari gejala yang umumnya terjadi pada penderita hipotermia karena tidak mampu mengatasi tekanan suhu dingin yang di interpretasikan melalui laku, perilaku dan tingkah laku penderita hipotermia. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Laku adalah perbuatan, gerak-gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat. Pengertian perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap ransangan atau lingkungan. Pengertian tingkah laku adalah ulah (perbuatan) yang aneh-aneh atau tidak sewajarnya, lagak, canda. Cara penggarapan dengan metode laku ini merupakan salah satu metode yang pernah di gunakan untuk penggarapan komposisi III di jurusan Seni Tari ISI Padangpanjang yang juga menjadi sumber ide penggarapan ini.

Pelahiran dalam karya tari Di Bawah 35°C ini menggunakan landasan teori dan metode yang disesuaikan dengan konsep garapan. Landasan teori yang di gunakan dalam kelahiran

karyaini adalah pengertian dari hipotermia yang di paparkan oleh Dr. Eddy Krismanto “bahwasanya hipotermia merupakan kondisi tubuh yang terjadi ketika suhu tubuh turun di bawah 35°C.

Pendekatan konsep tari Di Bawah 35°C ini memakai pendekatan inovasi dan interpretasi. Inovasi adalah bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru, bersifat pembaruan atau kreasi baru (Achmad Maulana et al, 2004:163), ada juga yang mengatakan bahwa inovatif merupakan pembaharuan bentuk tari dari seorang pencipta (Daryusti, 2006:237), sedangkan interpretasi adalah tafsiran, penafsiran, prakiraan (Achmad maulana et al, 2004:176). Berdasarkan hal tersebut, maka karya tari Di Bawah 35°C di sajikan dalam bentuk tari kontemporer, tari kontemporer dapat dipahami sebagai sebuah fenomena kreativitas tari yang berdimensi sosial-mikro. Pengertian sosial-mikro yang bersifat kekinian atau kontemporer itu menekankan arti pentingnya tindakan atau *action*, aksi-aksi individual, pernyataan diri personal “kekuatan” atau *agency* sebagai anggota masyarakat; atas asumsi bahwa aksi-aksi itulah yang menyebabkan seseorang eksis dalam kegiatan, dan seterusnya memperoleh maknanya.(Y.SumandiyoHadi 2020:99),

pengepengaplikasian karya ini melalui inovasi dan cara menginterpretasikan gejala-gejala hipotermia itu kedalam gerak, musik, rias , busana dan pendukung lainnya.

Rangsang yang terdapat pada karya tari ini adalah Rangsang Auditif, terangsang oleh suara gumaman dan nafas yang sesak oleh penderita hipotermia karena tidak mampu menahan dingin. Rangsang Gagasan, Ide atau gagasan hipotermia ini merangsang untuk berfikir mengolah ide tersebut menjadi suatu konsep yang di lahirkan dalam sebuah bentuk karya tari. Kemudian Rangsang Kinestetik, bahwasanya tari disusun berdasarkan gerak itu sendiri, dan gerak itulah yang berfungsi sebagai rangsang kinestetik. Terangsang dari kinestetik gejala hipotermia berupa gerak menggigil, tubuh kaku, kesulitan bernafas. Rangsang raba, dimana ketika merasakan atau menyentuh pakaian yang membantu untuk menghangatkan tubuh untuk mencegah terjadinya hipotermia, maka pengkarya terangsang untuk memakai kostum yang identik dengan kostum manusia ketika menghadapi cuaca dingin.

Karya ini di beri judul *Di Bawah 35°C*. Judul tersebut terinspirasi berdasarkan tolak ukur suhu tubuh manusia yang di kategorikan sebagai

penderita hipotermia itu sendiri, yaitu di bawah 35°C. Pada judul ini tidak hanya semata-mata sebagai tolak ukur suhu penderita hipotermia tetapi juga dapat memberi pengetahuan kepada penonton dan penikmat seni apa yang terjadi pada tubuh manusia ketika berada di bawah suhu tubuh normal.

karya Di bawah 35°C ini bertemakan kehidupan. Memilih tema kehidupan karena gagasan ini mencakup persoalan tentang keadaan atau situasi yang terjadi pada manusia.

Pada karya tari ini menggunakan tipe murni. Tari murni merupakan tarian yang ransang awalnya berupa ransang kinestetik atau gerak. Pada karya ini tidak menceritakan sebuah peristiwa atau alur cerita, tetapi hanya menghadirkan gerak-gerak yang berangkat dari laku perilaku, dan tingkah laku yang terdapat pada individu yang mengalami gejala hipotermia.

Dalam koreografi “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak didasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerak tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk

yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Y.SumandiyoHadi, 2012 : 10). Dasar gerak yang di gunakan dalam penggarapan karya ini bersumber dari perilaku dan tingkah laku serta ciri-ciri yang terdapat pada orang yang mengalami hipotermia seperti mengigil, tubuh kaku dan nafas melambat. Dasar gerak tersebut di kembangkan dengan menggunakan teknik yang sudah di pelajari selama masa perkuliahan seperti gerak bergetar, gerak stakato dengan tenaga yang kuat, gerak kontrek, serta menggabungkan ekspresi supaya gerak tersebut mengandung makna dan menjadi gerak baru.

Pada karya tari Di Bawah 35°C ini menggunakan konsep tari tunggal. Memilih konsep tari tunggal karena sebagai bentuk pengaplikasian ilmu koposisi tari dan teknik tari yang sudah di dapatkan selama proses perkuliahan di prodi seni tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang, dalam karya ini menginterpretasikan gejala hipotermia yang terjadi terhadap individu yang menurut pengkarya cocok di tarikan hanya dengan satu orang penari saja.

Musik adalah suatu elemen yang tak dapat dipisahkan dengan tari, bukan hanya sebagai pengiring tari, karena music turut member nafas dan jiwa dalam tari melalui jalinan melodi, ritme,

serta aksen-aksen (I Wayan Dibia, 2006 : 178). Penggarapan karya Di Bawah 35°C ini, musik yang digunakan adalah musik *techno* yang diisi dengan alat musik dan digarap oleh komposer Aulia Rahman. Memilih menggunakan musik *techno* di karenakan untuk mempermudah proses latihan bagi penari dimana penari dapat mengeksplor gerak menggunakan musik yang sudah ada setiap proses latihan. Pada musik pengiring bagian satu terdapat suara elektrokardiogram, suara angin dan suara melodi piano untuk memberikan suasana tenang.



Tampilan perangkat lunak alat musik pengiring bagian I Vsti kontak 6 Elysion (Dokumentasi : Aulia Rahman 2021)



Tampilan perangkat lunak alat musik pengiring bagian I Vsti kontak Giant (Dokumentasi : Aulia Rahman 2021)

Bagian dua di iringi suara hujan, petir dan iringan melodi dari instrumen cello untuk memberikan suasana menegangkan.

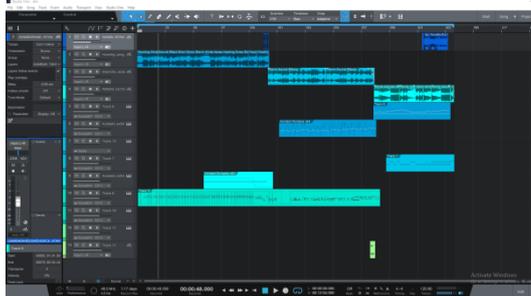


Tampilan perangkat lunak alat musik pengiring bagian II Vsti kontak Tina Guo (Dokumentasi : Aulia Rahman 2021)

Bagian tiga terdapat alunan melodi dari suara seorang wanita, cinematic string, elektrokardiogram, dan suara angin untuk memberikan kesan perasaan resah.



Tampilan perangkat lunak alat musik pengiring bagian III Vsti kontak cinematic string (Dokumentasi : Aulia Rahman 2021)



Tampilan perangkat lunak alat musik pengiring daw studio one (Dokumentasi : Aulia Rahman 2021)

Tata cahaya yang digunakan pada karya ini adalah lampu follow spot untuk mengikuti pergerakan penari yang menyorot kemanapun penari berjalan untuk memfokuskan penonton hanya pada tubuh penari agar panggung yang luas tidak tampak kosong ketika hanya ada satu orang penari.

Ketika memahami sebuah koreografi tidak hanya sekedar susunan gerak semata tetapi merupakan keutuhan sebuah pertunjukan tari, makaria dan busana adalah salah satu unsur

panggung yang cukup penting. Tata rias dan busana merupakan salah satu cara penyataan wajah maupun kostum yang akan digunakan dalam sebuah karya tari.

Rias yang digunakan adalah rias cantik panggung melalui rias korektif yang dominan memakai warna biru untuk memberi kesan pucat. Busana yang digunakan pada karya ini yaitu baju kaos turtleneck berwarna ungu, jaket bulu berwarna ungu, celana cargo panjang berwarna hitam, sarung tangan berwarna hitam, kaos kaki berwarna hitam mengkilap dan kaos kaki berwarna ungu. Memilih busana seperti itu karena identik dengan cara berpakaian seorang penanjak gunung, warna ungu dipilih karena ungu juga digolongkan sebagai warna yang dapat memberikan kesan dingin dan sejuk. Jaket yang juga digunakan sebagai properti pada bagian I dan digunakan sebagai kostum pada bagian II dan III.



Foto rias penari karya Di Bawah 35°C (Dokumentasi : Riri Amelia Oktavianti 2021)



Busana yang digunakan pada bagian I  
(Dokumentasi : Riri Amelia Oktavianti 2021)



Busana yang digunakan pada bagian I  
(Dokumentasi : Riri Amelia Oktavianti 2021)

Setting yang digunakan pada karya ini yaitu background yang di pantulkan melalui dua buah proyektor ke arah belakang pentas yang telah di pasang kain putih dan ke lantai tempat penari menari. Background yang di proyeksikan berupa gambar gunung, gambar cuaca hujan dan gambar elektrokardiogram detak jantung manusia untuk memberikan suasana dingin sebagai penyebab terjadinya hipotermia dan memberi gambaran detak jantung yang melambat karena hipotermia klasifikasi berat.



Setting yang karya Di Bawah Di Bawah 35°C  
(Dokumentasi : Rizki Arianda 2021)

Karya ini di pertunjukan pada tanggal 04 Juli 2021 jam 14.00 WIB di pentas arena di gedung Boestanul Arifin Adam karena pada karya ini memperlihatkan berbagai ekspresi wajah supaya penonton dapat melihat secara dekat dan dapat dilihat dari segala arah.

#### A. METODE PENCIPTAAN

Tari adalah seni yang ditubuhkan dengan gerak tubuh sebagai bahasa simboliknya (Muliati dkk., 2022), dan menggarap sebuah karya tari dapat dilakukan dengan berbagai metode atau langkah-langkah. Metode penciptaan dalam karya Di Bawah 35°C ini pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul Koreografi bentuk, teknik dan isi yang di antaranya adalah:

##### 1. Pengumpulan data dan Observasi

Pengumpulan data dilakukan

dengan berbagai cara, diantaranya yakni penjelajahan data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari sumber yang dapat di wawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan dengan mewawancarai seorang yang pernah mengalami hipotermia dan dengan salah satu dokter umum yang ada di daerah Payakumbuh untuk mendapatkan informasi tentang gejala hipotermia. Wawancara tentang metode penggarapan dilakukan dengan dosen matakuliah koreografi yaitu bapak Syahril M. Sn tentang laku, perilaku dan tingkah laku yang menjadi objek tari. Sehingga dapat diketahui bagai mana laku, perilaku dan tingkah laku pada seseorang yang mengalami hipotermia.

## **2. Eksplorasi**

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu proses penjajakan terhadap objek atau fenomena di luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan dari luar. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Eksplorasi dilakukan bertujuan untuk mencari dan melahirkan gerak-gerak baru yang meliputi pemikiran dan imajinasi berdasarkan ide dari konsep pengkarya. Pada tahapan ini pengkarya mengeksplor diri pengkarya sendiri. Mengeksplorasi seolah-olah

menjadi seseorang penderita hipotermia, mengeksplor gerak-gerak yang berpijakan dari ciri-ciri penderita Hipotermia yang di imajinasikan lalu di olah lagi menjadi gerak baru menggunakan ilmu komposisi dan teknik tari dengan mengembangkan ruang, waktu dan tenaga dari pijakan gerak. Gerak yang di eksplor merupakan gerak yang berangkat dari respon tubuh individu yang mengalami hipotermia seperti gerak menggigil, tubuh kaku dan nafas melambat sebagai bentuk gejala hipotermia yang di jadikan sebagai pijakan gerak yang di kembangkan.

## **3. Improvisasi**

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi (Suaida dkk., 2018). Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tersebut muncul dari gerak-gerak yang pernah di pelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Setelah melakukan eksplorasi pengkarya juga melakukan improvisasi untuk mendapatkan bentuk-bentuk gerak yang di butuhkan dalam karya ini.

Improvisasi yang dilakukan tidak terlepas dari gejala hipotermia, contohnya pada bagian satu melakukan improvisasi dengan pijakan gerak-gerak bergetar, pada bagian dua improvisasi menggunakan gerak stakato dengan tenaga yang kuat, dan pada bagian tiga improvisasi menggunakan pijakan gerak dari interpretasi kesulitan bernafas.

#### **4. Pembentukan**

Proses koreografi melalui penyeleksian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah di temukan. Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi. Hasil eksplorasi dan improvisasi yang sudah pengkarya lakukan sebelumnya kemudian di tuangkan kedalam pembentukan garapan sebuah karya tari dengan cara menyusun gerak-gerak yang di sesuaikan dengan struktur garapan. Penyusunan yang di lakukan berupa pengelompokan gerakan gerakan hasil eksplorasi dan improvisasi yang di sesuaikan dengan struktur garapan. Pada bagian satu pengelompokan gerak-gerak bergetar, pada bagian dua pengelompokan gerak-gerak stakato dengan tenaga yang kuat, pada bagian tiga pengelompokan gerak-gerak

kontrek. Pengelompokan di lakukan untuk menyesuaikan antara konsep dengan karya.

#### **5. Evaluasi**

Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia berada, dan kemana tempat yang akan di tuju. Pada tahap evaluasi ini, yang pengkarya lakukan adalah menilai karya setelah melakukan latihan melalui video hasil rekaman proses latihan. Setelah melakukan penilaian sendiri, pengkarya melakukan bimbingan dengan pembimbing. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya evaluasi karya saja tetapi juga evaluasi skripsi karya tari.

#### **6. Pertunjukan**

Pertunjukan dilakukan setelah semua rancangan karya melalui pembentukan dan evaluasi. Pertunjukan karya ini di lakukan pada tanggal 04 Juli 2021 jam 14.00 WIB di gedung auditorium Boestanul Arifin Adam.

#### **SINOPSIS KARYA**

Hipotermia adalah keadaan suhu tubuh yang turun di bawah 35°C. Karya tari ini menginterpretasikan gejala hipotermia yang terjadi pada penanjak dengan klasifikasi ringan, sedang dan berat sebagai bentuk respon tubuh manusia ketika berada di bawah suhu

normal. Karya ini di wujudkan dalam konsep koreografi tunggal menggunakan tipe murni dan tema kehidupan.

## B. BENTUK GARAPAN

Karya DI BAWAH 35°C disajikan menggunakan tiga bagian yang memiliki tiga suasana yang berbeda. Pada bagian satu hipotermia dengan klasifikasi ringan menggunakan suasana tenang, bagian dua menggunakan suasana tegang pada hipotermia klasifikasi sedang, bagian tiga menggunakan suasana resah saat hipotermia klasifikasi berat dengan durasi 13 menit.

Pada bagian pertama pengkarya menginterpretasikan seorang penderita Hipotermia klasifikasi ringan dengan menggunakan gerak-gerak bergetar, mengantuk, postur tubuh mengecil, dan menggunakan level rendah. Adegan satu bagian I di mulai dengan posisi penari tidur menelentang dengan membusungkan dada sebanyak hitunan  $2 \times 8 + 4$  kemudian kaki yang bergetar dimulai dari lutut, posisi badan meringkuk dengan tangan menggigil, adegan dua bagian I di mulai dengan gerak rolling belakang di lanjutkan dengan mengangkat tangan ke arah samping kiri membentuk huruf C sambil bergetar, posisi kaki tegak lutut,

badan mengarah ke belakang, adegan tiga bagian I di mulai dengan gerak duduk dengan posisi kaki kanan di lipat ke arah belakang, kaki kiri di lipat ke depan dengan melititkan jaket di leher, pada awal bagian I di mulai dengan suara elektrokardiogram dan kemudian diiringi musik dengan angin yang di iringi melodi piano dengan suasana tenang, menggunakan background electrocardiogram dan gunung berawan.

Pada bagian kedua musik berubah menjadi suara hujan dan petir, penari mengikat jaket di pinggang, pada bagian ini pengkarya menginterpretasikan gejala Hipotermia klasifikasi sedang menggunakan gerakan tubuh yang kaku dengan tenaga yang kuat dan kebingungan. Adegan satu bagian II di mulai dengan posisi kayang, kemudian memberikan tenaga yang kuat pada bahu di lakukan menggunakan gerak stakato sebagai bentuk respon tubuh kaku yang kesulitan bergerak, adegan dua bagian II di mulai dengan posisi split dengan posisi kedua tangan lurus ke arah samping kiri badan, adegan tiga bagian II di mulai dengan melangkah menggunakan kaki yang kaku, dan posisi bahu yang di tarik ke atas. Pada bagian ini menggunakan musik suasana hujan dengan di iringi instrumen cello dengan suasana tegang menggunakan

background hujan di pegunungan dan petir.

Pada bagian tiga pengkarya menginterpretasikan gejala hipotermia dengan klasifikasi berat yaitu kesulitan bernafas menggunakan gerakan dengan ruang besar dan kecil dengan bentuk gerakan melengkung, kontrek, membusungkan dada, dan lemas. Adegan satu pada bagian III di mulai dengan posisi duduk tertunduk lemas, kemudian menghirup nafas dengan lambat, adegan dua di mulai dengan posisi berdiri separoh kayang, lalu di ikuti gerak kontrek, adegan tiga bagian tiga di mulai dengan posisi tidur dengan posisi membusungkan dada yang di iringi dengan musik suara frekuensi detak jantung manusia, alunan suara perempuan dan suara angin dengan background electrocardiogram.

### STRUKTUR GARAPAN

#### Bagian I :

Menginterpretasikan tubuh yang menggigil sebagai bentuk respon tubuh ketika berada di suhu 34-35°C. Sebagai bentuk hipotermia dengan klasifikasi ringan. Respon tubuhnya berupa menggigil, sikap tubuh meringkuk, bergumam dan mengantuk.

**Suasana** : tenang



Salah satu pose gerak bagian I karya tari Di  
Bawah 35°C  
(Dokumentasi : Rizki Arianda 2021)

#### Bagian II :

Menginterpretasikan tubuh yang kaku sebagai bentuk respon tubuh ketika berada di suhu 30-33°C. Sebagai bentuk gejala hipotermia klasifikasi sedang. Respon tubuhnya berupa tubuh menjadi kaku, sikap tubuh tegang dengan tenaga yang kuat dan kebingungan.

**Suasana** : Tegang



Salah satu pose gerak bagian II karya tari Di  
Bawah 35°C  
(Dokumentasi : Rizki Arianda 2021)

#### Bagian III :

Menginterpretasikan kesulitan bernafas

sebagai bentuk respon tubuh ketika tubuh berada pada suhu  $<30^{\circ}\text{C}$  dengan klasifikasi berat. Respon tubuhnya menyebabkan penderita hanya mampu bernafas tiga sampai empat kali permenit, sikap tubuh membusung kan dada dan kontrek melemas.

**Suasana** : Resah.



Salah satu pose gerak bagian III karya tari Di Bawah  $35^{\circ}\text{C}$   
(Dokumentasi : Rizki Arianda 2021)

## PENUTUP

Di Bawah  $35^{\circ}\text{C}$  merupakan sebuah karya penciptaan seni tari yang telah melewati proses dan tahapan. Karya ini di realisasikan dengan tahapan pengajuan konsep yang di seminarkan dan diwujudkan dengan bentuk sebuah karya tari. karya DI BAWAH  $35^{\circ}\text{C}$  terinspirasi dari gejala hipotemia dengan berbagai macam klasifikasinya dalam sebuah fenomena penanjak gunung.

Konsep karya Di Bawah  $35^{\circ}\text{C}$  sebagai dasar penggarapannya berupa laku, perilaku, dan tingkah laku dari

seorang penderita hipotermia ketika menanjak gunung. Konsep karya Di Bawah  $35^{\circ}\text{C}$  sebagai dasar penggarapannya berupa klasifikasi gejala hipotermia yang terdapat respon tubuh dan ekspresi ketika penderita tidak dapat menahan dingin. Tubuh yang menggigil sebagai bentuk respon tubuh ketika berada di suhu  $34-35^{\circ}\text{C}$  sebagai bentuk hipotermia dengan klasifikasi ringan. Tubuh yang kaku sebagai bentuk respon tubuh ketika berada di suhu  $30-33^{\circ}\text{C}$  sebagai bentuk gejala hipotermia klasifikasi sedang. Kesulitan bernafas sebagai bentuk respon tubuh ketika tubuh berada pada suhu  $<30^{\circ}\text{C}$  dengan klasifikasi berat. Respon tubuhnya menyebabkan penderita hanya mampu bernafas tiga sampai empat kali permenit, sikap tubuh membusung kan dada dan kontrek melemas. Penafsiran dari bentuk laku penderita hipotermia berupa gerakan menggigil, tubuh mengecil atau meringkuk dengan ekspresi wajah mengantuk. Kemudian menjadi lebih parah sehingga tubuh penderita menjadi kaku tubuh tegang dan ekspresi wajah kebingungan. Kemudian penderita berada pada kondisi paling berbahaya, dimana penderita mengalami kesulitan bernafas dan lemas.

Karya Di Bawah  $35^{\circ}\text{C}$  digarap

dengan tema kehidupan dan tipe murni. Memilih tema kehidupan karena gagasan ini mencakup persoalan tentang keadaan atau situasi yang terjadi pada manusia. Tari murni merupakan tarian yang ransang awalnya berupa ransang kinestetik atau gerak. Pada karya ini tidak menceritakan sebuah peristiwa atau alur cerita, tetapi hanya menghadirkan gerak-gerak yang berangkat dari laku perilaku, dan tingkah laku yang terdapat pada individu yang mengalami hipotermia. Konsep garap koreografi ini didasari oleh gerak ekspresi yang sangat didukung ekspresi mimik wajah, pengembangan ruang, waktu, dan tenaga. Bentuk penyajian tari ini berupa garapan koreografi tunggal yang ditarikan oleh pengkarya sendiri. Iringan musik karya ini berupa musik rekaman yang direkam dan disesuaikan dengan garapan tari oleh komposer. Menggunakan jaket yang sewaktu-waktu di jadikan kostum dan properti. Karya ini di tampilkan di pentas arena gedung Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

#### KEPUSTAKAAN

Achmad Maulana, dkk, 2004, "*Kamus Ilmiah Populer, Absolut*". Yogyakarta  
Daryusti, 2006, "*Hegemoni*

*Penghulu Dalam Perspektif Budaya*". Pustaka :

Yogyakarta.

Hawkins, Alma M.2003.*Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari terjemahan Y. Summandiyo Hadi)*. Manthili: Yogyakarta.

Hidajat, Robby. 2008. *Seni Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Universitas Negeri Malang.

\_\_\_\_\_. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Kendil Media Pustaka Seni Indonesia :Yogyakarta.

Sudarsono. *Tari-tarian Indoneisa*. Proyek pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.

Sumandiyo, Hadi Y. 2003. *Aspek-aspek dasar Koreografikelompok*.ElkhapiYogyakarta.

Sumandiyo, Hadi Y.2020.*Tari Kontemporer "Sebuah Fenomena, Keakuan, Kekinian, Kedisinian"*. ISI press : Yogyakarta

Muliati, R., Wahyuni, W., & Saaduddin, S. (2022). RE-READING BODY HISTORY IN THE CREATION

OF MENITI JEJAK TUBUH.

*Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu*

*Pengetahuan dan Karya Seni,*

24(1), 134–148.

[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.1350)

26887/ekspresi.v24i1.1350

Suaida, Novalinda, S., & Erman, S.

(2018). Konsep Ritual Dalam

Penciptaan Karya Tari Gilo Lukah.

*Jurnal Laga-laga*, 4(2), 129–139.

<http://journal.isi->

[padangpanjang.ac.id/index.php/La](http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/La)

[galaga/article/view/429](http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/429)